

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL OSING DI SDN 1 KEMIREN BANYUWANGI

Mahfud¹, Totok Hari Prasetyo²

^{1,2}Pendidikan Sejarah Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email : mahfud@untag-banyuwangi.ac.id¹ , totok.hp@untag-banyuwangi.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis perencanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 1 Kemiren, Glagah, Banyuwangi; 2) Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 1 Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, metode pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan Pendidikan karakter di SDN 1 Kemiren secara jelas dapat dilihat pada instrument pembelajaran yang digunakan oleh guru, meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Osing

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan yang memiliki budi pekerti (karakter) dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang".

Operasional pendidikan karakter perlu adanya rujukan kebijakan nasional, sebagaimana yang tertulis di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 fungsi dan tujuan pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peranan dan tanggung jawab orang tua dalam meletakkan nilai-nilai moral untuk membangun karakter anak dirasa sangat kurang, karena dengan alasan ekonomi orang tua pergi merantau meninggalkan anak atau keluarga dalam waktu yang panjang sehingga kebersamaan, kedekatan, keakraban, dan komunikasi orang tua dengan anak dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk membangun karakter kepada anak tidak pernah dilakukan, anak-anak di kampung halaman tinggal bersama nenek, saudara, kerabat dekat dari ayah atau dari ibu sehingga pengawasan pendidikan moral terhadap anak sangat rendah.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Aqib (2012: 229) yang menyatakan "Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Pada umumnya orang tua bekerja dengan waktu yang cukup panjang meninggalkan anak di rumah, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, bisa mempegaruhi negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Orang tua atau keluarga semacam ini tidak pernah sempat menanamkan nilai positif, khususnya nilai budi pekerti yang luhur".

Secara faktual pendidikan karakter dilaksanakan karena sikap perilaku siswa yang memprihatinkan yaitu terjadinya pelanggaran yang sering dilakukan siswa diantaranya tidak melakukan piket, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (malas karena orang tua merantau), tidak ikut ekstrakurikuler (bolos tidak masuk ekstrakurikuler), melompat pagar (bolos sekolah), sering keluar jajan di kantin pada saat kegiatan belajar berlangsung, ketemuan dibelakang kelas (kencan), siswa membawa HP, berangkat sekolah mengendarai kendaraan, anak memakai aqiq, dan mencontek pada saat ulangan.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa apabila membudaya akan merusak bangsa, sebagaimana pendapat Lickona (1991) dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 35) mengungkapkan sepuluh tanda kehancuran bangsa diantaranya "Rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan masyarakat, dan membudayanya ketidak jujuran".

Penanaman nilai-nilai karkater yang rendah di lingkungan keluarga menjadikan perilaku siswa yang bersifat negatif, maka pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan, melalui lingkungan sekolah pembiasaan dan keteladanan pendidikan karakter diterapkan agar menghasilkan generasi penerus yang unggul, unggul dalam ilmu, unggul dalam iman dan unggul dalam amal.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan pada siswa guna membentuk akhlak yang baik, sebagaimana pendapat Lickona (1991) dalam Haryanto (2012) ada tujuh alasan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya: (1) Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, (2) Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik, (3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, (4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, (5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral- sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah, (6) Merupakan persiapan

terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, (7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Pelaksanaan pendidikan karakter membentuk pribadi anak yang baik, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan secara filosofi menurut pendapat Nurcahyanti (2013) "Perspektif progresivisme, pendidikan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan melatih kemampuan berpikir (aspek kognitif), membuat akal seseorang bersifat kreatif dan dinamis sebagai bekal dalam menghadapi dan menyelesaikan problem yang dihadapi sekarang maupun masa depan. Progresivisme juga menaruh kepercayaan terhadap kebebasan manusia dalam menentukan hidupnya, serta lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kepribadiannya".

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai moral untuk membentuk siswa yang cerdas, berakhlak mulia dan berkualitas, hal ini sesuai pernyataan Sudrajat (2010) dalam Rosalinda (2015) secara konseptual "Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil".

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan nilai-nilai kebijakan yang tumbuh dari masyarakat Sedulur Sikep yang memerlukan semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

(1) Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Penentuan lokasi penelitian ini selain dibingkai secara teoritis juga dilandasi pertimbangan operasional. Untuk lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan tepat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam dan mempertimbangkan apakah lokasi penelitian ini memberi peluang yang menguntungkan untuk dikembangkan atau dikaji. Dengan demikian maka ditentukan lokasi penelitian di Situs Kendenglembu yang terletak di Desa Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi dengan pertimbangan 1) Situs Kendenglembu merupakan situs cagar budaya yang memiliki sumberdaya arkeologi yang beragam mulai dari sumber daya arkeologi prasejarah, klasik, dan masa colonial; 2) letak Situs Kendenglembu secara geografis sangat strategis dan mudah untuk diakses; 3) Situs Kendenglembu memiliki daerah pendukung berupa panorama alam, hasil pertanian, dan perkebunan.

(2) Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222; Nasution, 1996: 54). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data,

analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009: 222).

(3) Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Wawancara mendalam (*in-dept interviewing*), dalam melakukan wawancara penentuan informan ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Mulyana, 2004: 187; Sugiyono, 2009: 216; Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012). Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang objek penelitian, yakni kepala desa, tetua/sesepuh desa, masyarakat di sekitar situs Kendenglembu, pengelola PTPN XII Kendenglembu, Sejarawan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Arkeologi, dan Pelaku wisata. Dalam melakukan wawancara menggunakan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara, alat perekam, dan alat pencatat; 2) Observasi langsung dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian (Sukmadinata, 2009: 220). Dalam hal ini digunakan observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Adapun yang diobservasi adalah situs Kendenglembu, objek disekitar situs, peninggalan utama situs, dan objek pendukung situs; dan 3) selanjutnya data yang digunakan adalah Dokumen baik dokumen tertulis (*hardcopy*) maupun dokumen elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah arsip di kantor kepala desa Karangharjo, arsip yang dimiliki oleh PTPN XII baik berupa koran, arsip, dan gambar-gambar.

(4) Teknik Validasi Data

Sedangkan untuk validasi data menggunakan triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980: 161). Denzin, Lincon (2009: 271) dan Sutopo, 2006: 95) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi data (*Data Triangulation*) dilakukan dengan cara menguji keabsahan sumber data yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, maupun observasi; 2) Triangulasi peneliti (*Investigator Triangulation*) akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (*Theory triangulation*) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257); dan 4) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya.

(5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, (4) *Conclutions Drawing/ Verfyng*.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 1 Kemiren, Glagah, Banyuwangi

Perencanaan Pendidikan karakter di SDN 1 Kemiren secara jelas dapat dilihat pada instrument pembelajaran yang digunakan oleh guru, meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator penca- paian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP yaitu: 1) Ilmiah dalam artian Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; 2) Relevan adalah Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik; 3) sistematis yaitu Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; 4) Konsisten berarti Adanya hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian; 5) memadai Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar; 6) Aktual dan Konstektuaal Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi; 7) Fleksibel Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat; 8) Menyeluruh Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Dalam pengembangan silabus di SDN 1 Kemiren Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

- a. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/ madrasah dan lingkungannya.
- b. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.
- c. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
- d. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah/ madrasah- madrasah lain melalui forum MGMP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang

akan digunakan oleh sekolah- sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.

- e. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan silabus juga sudah sesuai dengan teori yang ada, yang meliputi: 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; 2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran; 3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran; 4) Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi; 5) Penentuan Jenis Penilaian; 6) Menentukan Alokasi Waktu; 7) Menentukan Sumber Belajar; 8) Menentukan Nilai Karakter.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pendidikan adalah proses yang bersifat terencana dan sistematis, karena itu perencanaannya disusun secara lengkap, dengan pengertian dapat dipahami dan dilakukan oleh orang lain dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Sebagai ilustrasi dapat kita gunakan profesi seorang Insinyur bangunan. Rancang bangun yang disusunnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh beberapa orang tukang bangunan dibantu dengan beberapa orang buruh bangunan. Mengapa? karena rancang bangun yang disusun Insinyur tersebut cukup lengkap dan operasional, sehingga seorang tukang yang tidak memiliki pendidikan teknik bangunan sekalipun dapat memahami dan melaksanakannya.

Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengalaman dari penilaian portofolio sertifikasi guru ditemukan, bahwa pada umumnya RPP guru cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. *Mengapa?* diduga dalam melakukan penyusunan RPP guru tidak melakukan penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik. Keadaan ini dapat dipahami karena, guru terbiasa menerima borang-borang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika otonomi pendidikan dilayangkan tak seorang gurupun bisa mempercayainya. Buktinya perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.

Dalam melakukan penyusunan RPP guru di SDN 1 Kemiren menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

a. Identitas

Tuliskan identitas RPP terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu

b. Tujuan Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat diacu dari indikator.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan

pembelajaran dan indikator. Materi dikutip dari materi pokok yang ada dalam silabus. Materi pokok tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat diacu dari indikator.

d. Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode-metode yang diintegrasikan dalam satu pengalaman belajar siswa

e. Langkah-langkah Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

f. Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber (tenaga ahli, seperti bidang, lurah, polisi, dsb), alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

g. Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

KESIMPULAN

Perencanaan Pendidikan karakter di SDN 1 Kemiren secara jelas dapat dilihat pada instrument pembelajaran yang digunakan oleh guru, meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pengembangan silabus di SDN 1 Kemiren Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Pengalaman dari penilaian portofolio sertifikasi guru ditemukan, bahwa pada umumnya RPP guru cenderung bersifat rutinitas dan kering akan inovasi. diduga dalam melakukan penyusunan RPP guru tidak melakukan penghayatan terhadap jiwa profesi pendidik. Keadaan ini dapat dipahami karena, guru terbiasa menerima borang-borang dalam bentuk format yang mengekang guru untuk berinovasi dan penyiapan RPP cenderung bersifat formalitas. Bukan menjadi komponen utama untuk sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Sehingga ketika otonomi pendidikan dilayangkan tak seorang gurupun bisa mempercayainya. Buktinya perilaku menyusun RPP dan perilaku mengajar guru tidak berubah jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andri Donnal Putera (2015). KPAI: Pelaku Kekerasan dan "Bullying" di Sekolah Tahun 2015 Meningkatkan. *Kompas*. (30 Desember 2015). Hlm. 8.
- Ayu Setiawati, Dian. (2016). "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di S D Negeri Sinduadi 2". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Daar Edii 8 Tahun ke-5 2016*.
- Bagus Mustakim. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Budi Raharjo, Sabar. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.3, Mei 2010. H.232.
- D. Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2, Des 2014. H.124
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Heru Kurniawan. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- James Danandjaja. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kabul Budiono. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejujuran Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustadi, Ali. (2011). *Pendidikan Karakter Berwawasan Sociokultural (Sociocultural Based Character Education) di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Permendikbud 2013 No 67, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Aksara Baru. Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, No. 1, April 2016. H.131
- Rohinah M. Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Said Hamid Hasan, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter*

- Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Suguhastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumbi Sambangsari. 2011. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, Memetik Hikmah dan Kearifan Budaya dari Negeri Jamrud Khatulistiwa*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Taryati, Suyami, dan Christriyati Ariani. 2007. *Penelusuran dan Pengkajian Cerita Rakyat di Kabupaten Blora*. Blora: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Blora.
- Zainal Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yama Widya.
- Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menanamkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset